



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

ISSN 2252-6749

ZENIT

Volume 1 / Nomor 2 / Agustus 2012
Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Maranatha



Pembangunan dalam
Perspektif Global

Jurnal
Zenit

Volume 1

Nomor 2

Halaman
73 - 159

Bandung
Agustus
2012

ISSN 2252-6749

DAFTAR ISI

Peranan Pengobatan dengan Akupuntur pada Diabetes Mellitus dalam Era Globalisasi <i>Kartika Dewi</i>	73 - 81
Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kepribadian Anak pada Era Globalisasi <i>Evany Victoriana</i>	82 - 91
Pembangunan Intelektualitas dan Kualitas Diri Perempuan sebagai Kekuatan untuk Menjadi Pemimpin dalam Era Globalisasi <i>Rosida Tiurma Manurung</i>	92 - 98
Penerapan <i>Taguchi Parameter Design</i> dalam Penentuan Level Faktor Produksi Batako untuk Memaksimumkan Kekuatan Tekan <i>Rudy Wawolumaja</i>	99 - 113
Pembangunan Daya Saing Akademik Mahasiswa dalam Era Global dengan Peningkatan Kemampuan Menulis Abstrak Berbahasa Inggris <i>Yugianingrum</i>	114 - 121
Peran Implementasi Manajemen Rantai Pasokan dalam Perekonomian Era Global <i>Lina Anatan</i>	122 - 131
Pembangunan Minat Berkariier sebagai Auditor dengan Pengukuran Persepsi Mahasiswa terhadap Lingkungan Kerja Auditor Secara Global <i>Rapina</i>	132 - 146
Undang-undang <i>ITE</i> sebagai Sarana Pencegahan Bisnis Curang Melalui Sarana <i>eCommerce</i> dalam Era Globalisasi <i>Octavianus Hartono</i>	147 - 159

Pembangunan Intelektualitas dan Kualitas Diri Perempuan sebagai Kekuatan untuk Menjadi Pemimpin dalam Era Globalisasi

Rosida Tiurma Manurung

Magister Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

Can Indonesian women become a leader? To be a leader, one needs to be responsible, decisive, ready to take risks, consistent, physically fit, and able to manage his/ her subordinates. Generally speaking, such qualities are rarely found in women. In fact, women are more dominated by their emotion, anxieties, unwillingness to take risks, and less knowledgeable than men.

To become a leader, a woman must equip herself with optimal intellect and self improvement. If a woman can show brilliant intelligence and pleasing personality, she can become a leader.

The author is interested in researching on the improvement of Indonesian women's intellectual and personal qualities in the hope that these research tips, steps, or effort to enhance a woman's dignity can be beneficial to women in Indonesia.

Keywords: *intellectual improvement, self improvement, the power of women as leaders*

I. Pendahuluan

1.1 Gender dalam Konstruksi Sosial dan Kultural

Secara etimologis, kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin. Akan tetapi, dalam kamus tidak dibedakan antara *sex* dan *gender*. Padahal, konsep *gender* digunakan untuk memahami sistem ketidakadilan sosial. Dalam *Women's Studies Ensiklopedia*, dijelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan emosional yang berkembang dalam masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa *gender* merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Menurut Fakih (2003), *gender* adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Sifat *gender* yang melekat pada laki-laki, misalnya kuat, rasional, jantan, atau perkasa. Sifat yang melekat pada perempuan adalah lembut, keibuan, cantik, emosional, atau keibuan. Akan tetapi, karakteristik sifat antara laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan. Artinya, ada pula laki-laki yang emosional atau perempuan yang rasional.

Sebaliknya, jenis kelamin menyangkut pensifatan yang diukur secara biologis, misalnya laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memproduksi sperma, dan mempunyai jakun. Perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, rahim, dan dapat menyusui. Alat-alat yang melekat secara biologis sudah tentu tidak dapat dipertukarkan karena sifatnya permanen dan merupakan kodrat dari Tuhan. Struktur organ biologis laki-laki dan perempuan telah berimplikasi terhadap konstruksi sosial dan kultural yang harus diperankan laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dengan perangkat fisik dan biologisnya dikonstruksikan memiliki sifat yang maskulin, kuat, gesit, dan logis. Sementara itu, perempuan dikonstruksikan memiliki sifat penyayang, penyabar, lemah lembut, dan emosional. Jadi, pada hakikatnya manusia dilahirkan ada yang sebagai

laki-laki dan ada yang sebagai perempuan, tetapi karena adanya konstruksi sosial dan budaya menjadikan laki-laki itu maskulin dan perempuan itu feminim.

Oleh karena konstruksi sosial dan kultural, memosisikan kaum laki-laki sebagai kaum terlatih, agresif, tersosialisasi, dan termotivasi untuk memegang peranan yang menentukan dalam masyarakat. Sebaliknya, perempuan menjadi terpinggirkan karena adanya konstruksi bahwa laki-laki lebih tangguh daripada perempuan.

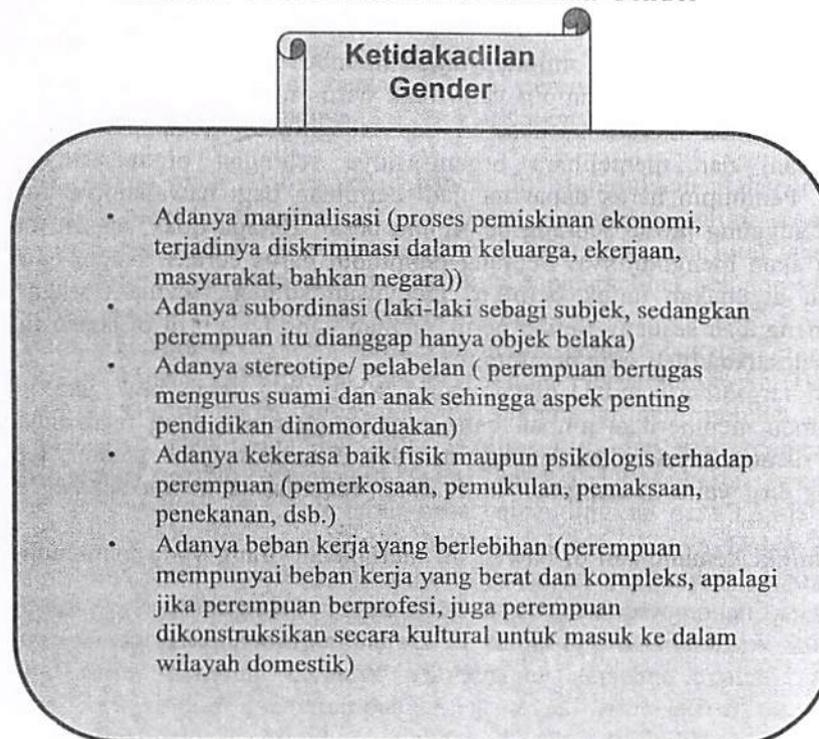
1.2 Ketidakadilan Gender

Diskriminasi terhadap perempuan sejak dulu, misalnya, pada zaman Yunani kuno demokrasi perempuan tidak pernah dilibatkan. Bahkan pada waktu itu, perempuan disejajarkan dengan kaum budak. Walaupun secara gender dibedakan, secara biologis perempuan dan laki-laki pada hakekatnya sama. Perbedaannya hanya pada perempuan bisa melahirkan dan menyusui dan laki-laki bisa membuahi. Perbedaan gender mulai terasa khususnya dalam lingkungan sosial. Jadi, konsep gender sebenarnya hanya merujuk pada perbedaan biologis semata-mata. Gender merupakan konstruksi masyarakat sehingga seseorang akan dibentuk oleh budaya pada masyarakatnya sejak ia dilahirkan. Dengan demikian, berdasarkan konstruksi itu muncullah peran apa yang pantas dilakukan oleh perempuan dan peran apa yang pantas dilakukan oleh laki-laki.

Yang menjadi pemandangan umum ialah peran perempuan adalah ibu rumah tangga dan peran laki-laki adalah pencari nafkah. Oleh karena laki-lakilah yang mencari nafkah, laki-laki dianggap paling pantas untuk berperan sebagai pengambil keputusan (pemimpin), sedangkan perempuan yang perannya hanya sebagai ibu rumah tangga harus mau menerima peran sebagai penerima keputusan. Pemikiran atau pandangan di atas memunculkan apa yang bisa dikerjakan laki-laki dan apa yang bisa dikerjakan perempuan. Sebagai konstruksi sosial yang sudah mengakar dalam masyarakat, hal itu telah memunculkan ketidakadilan gender. Jadi, terdapat kesan bahwa pria lah yang pantas menjadi pemimpin, dan menduduki jabatan sebagai pengambil keputusan di perusahaan pemerintahan, badan usaha, dan lembaga tinggi.

Adanya ketidakadilan gender, termanifestasi dalam berbagai bentuk, antara lain seperti di bawah ini.

Gambar 1 Manifestasi Ketidakadilan Gender



II. Pembahasan

2.1 Kepemimpinan Berperspektif Gender

Menurut Terry dalam *Kepemimpinan Esensi dan Realitas* karangan Irawanto (2008), pengertian kepemimpinan adalah suatu aktivitas untuk memengaruhi orang agar diarahkan untuk mencapai tujuan dari organisasi. Kepemimpinan merupakan suatu proses. Seorang pemimpin diharapkan menggunakan pengaruhnya tanpa paksaan untuk mengatur dan mengoordinasikan aktivitas orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, kepemimpinan merupakan suatu properti yang unik dan khas yang dimiliki seseorang yang sukses dalam memengaruhi orang lain.

Pemimpin identik dengan pemegang tampuk kekuasaan dan orang yang menduduki posisi terpenting dalam organisasi. Pemimpinlah yang memutuskan segala sesuatu dan anggota atau bawahannya harus melaksanakan apa yang sudah diputuskan oleh sang pemimpin. Gaya kepemimpinan tidak selalu satu arah atau garis komando, pemimpin tidak diartikan sebagai orang yang harus dilayani oleh bawahannya. Sebaliknya, pemimpin selain pemimpin juga harus melayani orang lain. Seorang pemimpin yang efektif, bukanlah pemimpin yang memiliki kekuatan yang dilimpahkan sejak lahir, tetapi pemimpin yang menunjukkan kemampuan untuk mencapai hasil dengan bekerja keras dan berdedikasi tinggi. Kepemimpinan mencakup keahlian dan seni yang mampu menginspirasi atau memotivasi orang-orang untuk bekerja mencapai tujuan.

Pemimpin harus dapat menggambarkan apa yang baik bagi orang-orang dan harus dapat menciptakan suasana yang kondusif, iklim yang terhormat, kepercayaan diri, keterbukaan atau transparansi, dan menghargai harkat dan martabat. Pemimpin bukanlah sekedar pembuat keputusan dan bawahan harus mengikuti keputusan tersebut. Pemimpin yang baik harus memberikan ide-idenya dan mempersilakan bawahannya memberikan komentar atau masukan. Jadi, pemimpin tidak ditentukan oleh gender. Setiap orang yang memiliki ciri-ciri kepemimpinan seperti di atas dapat menjadi pemimpin, tidak peduli laki-laki atau perempuan.

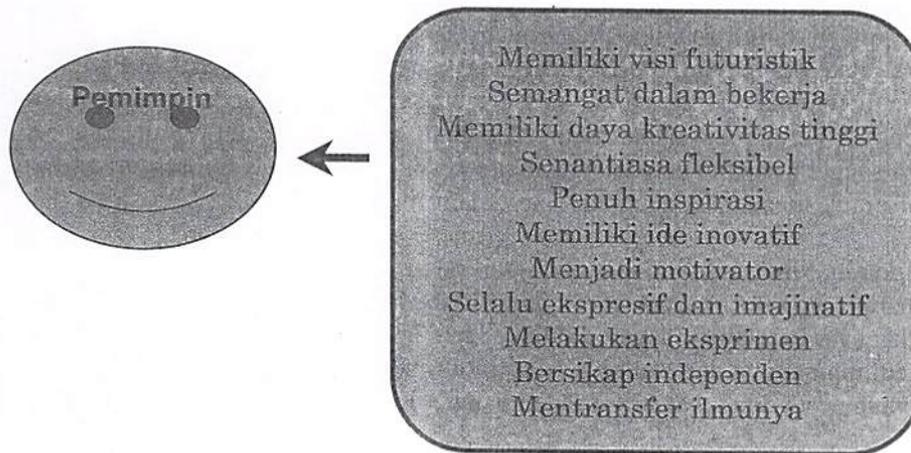
Perempuan pun mempunyai hak untuk jabatan pemimpin khususnya di masyarakat. Jadi, pemikiran stereotif bahwa laki-laki memiliki posisi lebih tinggi dari perempuan sehingga laki-laki berhak mengawasi dan mengatur perempuan dan mengambil keputusan merupakan pemikiran yang keliru dan harus diubah. Dengan demikian perbedaan gender bukanlah menjadi alasan membenaran hal atau konstruksi yang salah. Oleh karena itu, harus dimunculkan kesadaran bahwa seseorang yang memiliki potensi dalam memimpin harus diberdayakan dan perbedaan gender bukan menjadi batu sandungan atau penghalang.

Pemimpin adalah orang yang memiliki komitmen untuk membuat segala sesuatu sesuai dengan tujuan visi misi yang telah digariskan. Pemimpin yang baik harus mau membantu orang-orang di bawahnya atau bawahannya untuk meraih kesuksesan dan menghindari kegagalan. Tugas utama seorang pemimpin melayani dan memelihara organisasinya sehingga organisasinya mampu memperoleh keberhasilan. Pemimpin harus dapat menjadi cerminan bagi bawahannya untuk lebih berprestasi dengan baik. Tanggung jawab seorang pemimpin besar. Betapa tidak, atasan melakukan sesuatu, pastilah bawahan akan mengikutinya. Seorang pemimpin harus cerdas, bukan hanya harus bekerja keras. Kecerdasan digunakan untuk berpikir, menyusun strategi, memanfaatkan sesuatu, menyusun prioritas, dan mengubah sesuatu. Setiap permasalahan yang terjadi di organisasinya harus dapat dikendalikan dan diselesaikan oleh sang pemimpin.

Bawahan akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang lebih baik jika pemimpin memberikan teladan dan mau memberikan umpan balik atau penghargaan yang telah dicapai oleh bawahannya. Dari uraian di atas karakteristik pemimpin tidak ditentukan oleh gender, tetapi oleh intelektualitas dan kualitas diri, yaitu kemampuan individual, kecerdasan, kebijaksanaan, motivasi, dan kepercayaan diri.

Seorang yang memiliki kemampuan di bawah ini merupakan orang yang memenuhi kriteria untuk menjadi pemimpin.

Gambar 2 Kriteria Perempuan sebagai Pemimpin



2.2 Pemimpin Perempuan

Abad ini adalah abadnya perempuan. Demikian simpulan yang dapat kita ambil setelah membaca dan menyimak fakta yang ada di dunia atau di Indonesia saat ini. Jumlah perempuan yang menjalani karier ganda – di rumah dan di kantor – semakin meningkat. Tidak jarang mereka meraih sukses di kedua tempat tersebut. Bahkan kini semakin banyak perempuan yang menduduki jabatan tertinggi dalam organisasi yang dimasukinya dan membawanya menuju ke tingkat sukses.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, perempuan yang menduduki posisi pemimpin tidak menganggap dirinya sebagai perempuan yang berbeda, tetapi melihat dirinya sebagai manusia seutuhnya. Pola pikir pemimpin perempuan, juga potensi yang dimiliki, memungkinkan perempuan untuk menjadi pemimpin. Perempuan dapat berorientasi untuk bersaing dan menyelesaikan tugas-tugas kepemimpinannya dengan optimal. Itulah kekuatan yang ada dalam diri perempuan sebagai pemimpin.

Di sisi yang lain, fakta menunjukkan kepemimpinan perempuan masih sangat sedikit. Menurut Catalyst, kelompok penelitian perempuan terbaik di Amerika, menemukan bahwa, walaupun perempuan merupakan 46,4 % dari tenaga kerja, hanya ada 8 CEO perempuan di perusahaan kategori *Fortune 500*. Tambahan pula, hanya 5,2 % perempuan yang termasuk dalam jajaran orang berpenghasilan tertinggi dan hanya 7,9 % yang menyandang jabatan tertinggi dalam perusahaan-perusahaan itu.

Akan tetapi, isyarat akan adanya perubahan positif ditunjukkan oleh penelitian Catalyst yang lain, yang mendapati bahwa perusahaan dengan posisi manajemen senior sebagian besar dipegang oleh perempuan mempunyai laba atas ekuitas 35 % lebih tinggi, dan total laba atas investasi pemegang saham 34 % lebih tinggi. Dari data-data ini kita dapat melihat peluang yang besar bagi perempuan untuk memaksimalkan potensinya sebagai pemimpin.

Melihat kenyataan di atas, perempuan Indonesia harus bekerja keras agar bisa bersaing dengan laki-laki dalam kancah pertarungan memperebutkan posisi pemimpin. Bagaimana perempuan bisa memenangkannya? Hal itu dapat diupayakan jika perempuan mau membenahi diri, mau meningkatkan intelektualitas diri, mau menambah nilai kualitas diri, dan mau menunjukkan potensi diri. Jika perempuan ingin menjadi pemimpin mesti bekerja keras karena perempuan Indonesia harus memperlihatkan prestasi dua kali lebih besar dibandingkan para laki-laki. Hal itu diperlukan agar perempuan mampu mencuri perhatian khalayak untuk memilihnya. Dalam penelitian ini akan dibahas upaya-upaya yang tepat dilakukan dalam peningkatan intelektualitas dan kualitas diri perempuan yang dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk menduduki posisi perempuan karena pembenahan pencitraan terhadap pemimpin perempuan penting sekali untuk segera dilakukan. Salah satu piranti yang dapat digunakan untuk memulai langkah pembenahan tersebut adalah media massa peningkatan intelektualitas dan kualitas diri perempuan.

2.3 Pembangunan Intelektualitas dan Kualitas Diri Perempuan

Pada umumnya perempuan memandang dirinya sebagai seorang yang peragu, pembimbang, bingung akan tujuan hidup mereka. Perempuan senantiasa menunggu untuk dipilih atau disadari keberadaannya oleh orang lain. Perempuan tidak suka mengambil risiko. Perempuan pun selalu gelisah karena perempuan sering tidak mengetahui banyak hal. Jadi, jika demikian keadaannya, bagaimana seorang perempuan dapat memperlihatkan kekuatannya untuk menjadi pemimpin? Sifat-sifat seperti itu sangat bertentangan dengan sifat seorang pemimpin, yaitu seseorang yang bertanggung jawab, pandai untuk menetapkan tujuan, siap dalam mengambil risiko, dan sigap dalam mengambil keputusan.

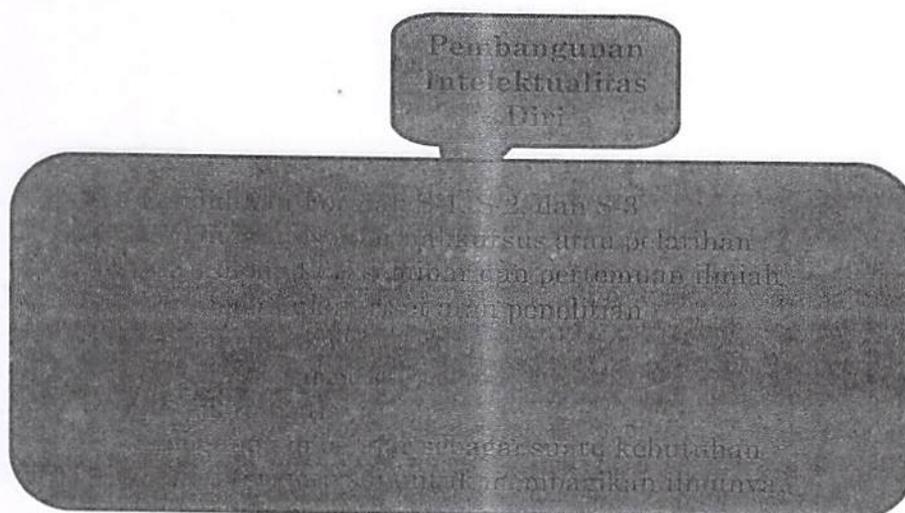
Oleh karena itu, untuk dapat menjadi pemimpin, perempuan harus memiliki kekuatan. Perempuan harus dididik dengan cara yang berbeda untuk mengenali potensi yang ada dan mengembangkannya. Perempuan harus dididik sedemikian rupa sehingga perempuan dapat menyadari kekuatan kepemimpinannya dan mulai belajar untuk menjadi pemimpin yang sesungguhnya. Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan adalah membangun intelektualitas dan kualitas diri.

2.4 Pembangunan Intelektualitas Perempuan

Kecerdasan dan intelektualitas yang tinggi dan menonjol merupakan fasilitas yang mutlak diperlukan seorang perempuan untuk dapat dipilih dan menduduki posisi pemimpin. Seorang pimpinan itu identik dengan guru. Artinya, perempuan yang ingin menduduki posisi pemimpin harus wajib selalu belajar, kurang pantas rasanya jika seorang pemimpin kalah pintar dibandingkan dengan pegawainya. Tambahan pula, seorang pimpinan yang pintar secara intelektual juga akan dapat membawa dampak positif bagi perkembangan organisasinya.

Secara logika, bagaimana mungkin seorang perempuan dapat menyejajarkan dirinya dan bermitra dengan laki-laki, kalau tingkat pendidikannya saja relatif lebih rendah. Bagaimana pula seorang perempuan mampu menduduki posisi sebagai pemimpin kalau dirinya belum berpendidikan secara memadai? Oleh karena itu, seorang perempuan yang ingin menduduki posisi pemimpin yang telah menempuh pendidikan Strata 1 (S-1), kalau bisa harus terus melanjutkan ke S-2, bahkan S-3. Dengan begitu, bekal intelektualitasnya akan semakin lengkap sehingga ketika perempuan menjadi pemimpin dapat memberi wawasan dan pencerahan bagi bawahannya atau mitranya. Walaupun seorang perempuan sudah sukses, tidak boleh motivasi seseorang untuk selalu meningkatkan intelektualitasnya terhalangi.

Gambar 3 Pembangunan Intelektualitas Diri Perempuan



Dalam bentuk pendidikan formal yang terpenting adalah spirit dan antusiasme untuk terus meningkatkan pengetahuan. Memang tidak harus selalu dikaitkan dengan pendidikan formal di

perguruan tinggi, tetapi yang terpenting adalah upaya dan itikad untuk selalu haus pengetahuan. Ketika seorang perempuan yang dipilih menjadi pemimpin harus lebih pintar daripada bawahannya agar bisa menjadi tempat yang teduh untuk mereka bertanya saat mereka bingung dan bimbang. Hal itulah yang melatari perempuan untuk selalu mementingkan pendidikan, walaupun telah bekerja. Perempuan harus menikmati saat-saat di mana perempuan bisa membagikan ilmu kepada orang lain.. Bagi perempuan, kepemimpinan adalah sarana untuk juga meningkatkan dan mengasah kemampuan intelektualitas. Pendidikan yang ditempuh di S-1, S-2, S-3, lembaga kursus atau pelatihan, serta lembaga pendidikan nonformal lain pasti akan sangat berguna untuk digunakan sebagai kekuatan agar dapat menduduki posisi pemimpin. Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan adalah membangun intelektualitas terdapat dalam skema di bawah ini.

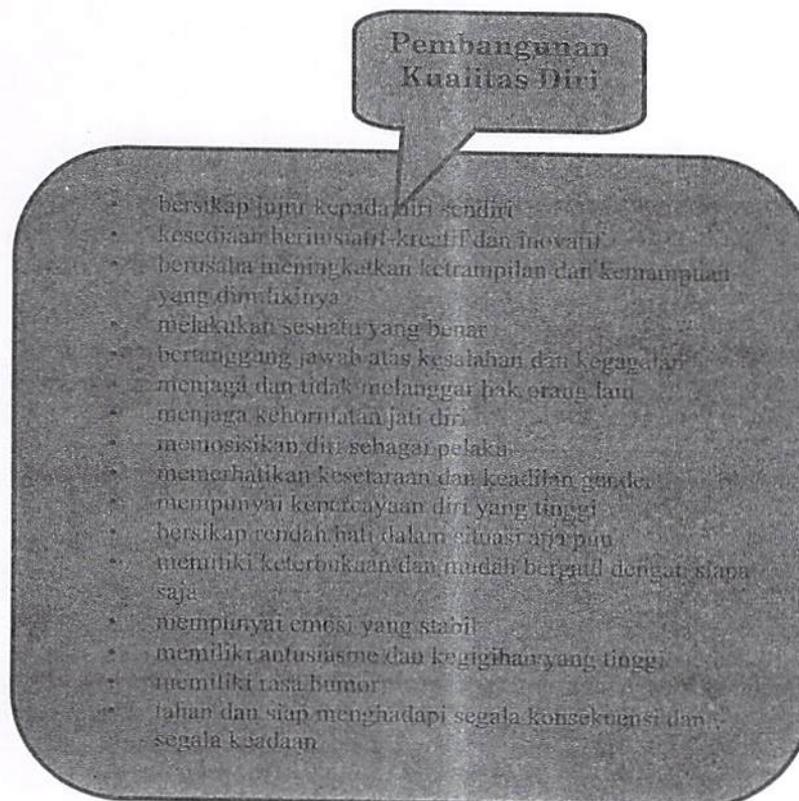
2.5 Pembangunan Kualitas Diri Perempuan

Masalah kualitas diri perempuan antara lain dipengaruhi lingkungan di mana perempuan tersebut dibesarkan. Sosial budaya, pandangan masyarakat, sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri seseorang. Tidak kalah penting adalah kesadaran sikap dan kesadaran perempuan itu sendiri untuk belajar mengenali diri sendiri, serta memahami sesuatu yang menjadi cita-cita, berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Perempuan sebaiknya harus jujur terhadap kemauannya untuk menduduki posisi pemimpin, dan sewajibnya disertai niat dan tekad yang kuat untuk maju dan berkembang menuju peningkatan kualitas diri. Hal ini mesti dilakukan karena tidak sedikit perempuan yang sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang, tetapi ragu-ragu dan takut mengambil risiko sehingga lebih suka menanggungkan pekerjaannya.

Tidak mungkin seorang perempuan menduduki posisi pemimpin jika ia tidak membangun kualitas dirinya. Upaya pemberdayaan potensi dan peningkatan kualitas diri seorang perempuan mutlak diperlukan untuk dijadikan sebuah kekuatan. Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan adalah membangun kualitas diri perempuan terdapat dalam skema di bawah ini.

Gambar 4 Upaya Pembangunan Kualitas Diri Perempuan



Itulah upaya-upaya yang dapat dilakukan perempuan Indonesia yang dapat digunakan sebagai senjata dalam pemerkukuhan kualitas diri dan dapat dijadikan modal atau daya tarik untuk dipilih menjadi seorang pemimpin.

III. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan hasil-hasil sebagai berikut: (1) Adanya fakta menunjukkan kepemimpinan perempuan masih sangat sedikit, (2) Untuk dapat menjadi pemimpin, perempuan harus memiliki kekuatan, dan (3) Upaya-upaya yang perlu dilakukan adalah membangun intelektualitas dan kualitas diri. Cara-cara yang ditempuh untuk membangun intelektualitas perempuan ialah

- 1) Pendidikan Formal: S-1, S-2, dan S-3
- 2) Pendidikan Nonformal:
 - a. kursus atau pelatihan
 - b. aktif mengikuti seminar dan pertemuan ilmiah
 - c. mau melakukan riset atau penelitan
 - d. gemar membaca
 - e. bersifat futuristik
 - f. bersikap kritis
 - g. menganggap belajar sebagai suatu kebutuhan
 - h. selalu termotivasi untuk membagikan ilmunya

Cara-cara yang dapat dilakukan untuk membangun kualitas diri perempuan ialah

- a. bersikap jujur kepada diri sendiri
- b. kesediaan berinisiatif-kreatif dan inovatif
- c. berusaha meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya
- d. melakukan sesuatu yang benar
- e. bertanggungjawab atas kesalahan dan kegagalan
- f. menjaga dan tidak melanggar hak orang lain
- g. menjaga kehormatan jati diri

IV. Daftar Pustaka

- Arivia Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Blanchard, Ken. 1999. *Hati Seorang Pemimpin*. Batam: Interaksara.
- Fakih, Mansoer. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gereja Kristen Pasundan. 2006. *Kemitraan Perempuan – Laki-laki dalam Gereja yang Melakukan Perubahan*. Bandung: Komisi Wanita Sinode GKP.
- Irawanto, Dodi Irawan. 2008. *Kepemimpinan Esensi dan Realitas*. Malang: Bayumedia.
- Irwan, Zoer'aini Dj. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: Pusat Studi Gender.
- Kusumaatmaja, Sarwono. 2007. *Politik dan Perempuan*. Depok: Koekoesan.
- Balipos Edisi Minggu Kolom Keluarga. 2004. "Menumbuhkan Kesadaran Gender Sejak Dini". Dalam *Bali Pos*, Minggu Pahing, 12 September 2004.